

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Mendalam

a) Konsep Pembelajaran Mendalam

Pendekatan pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk memahami materi secara menyeluruh dan mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga menekankan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi personal (Hapsari, 2025). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen (2024) mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara menyeluruh. Pembelajaran mendalam dirancang untuk mengembangkan kompetensi global yang dikenal sebagai 6C, menurut *New Pedagogies for Deep Learning (NPDL): Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking* (Prastyo & Santos, 2025).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa proses membangun makna adalah inti dari pembelajaran, sehingga pembelajaran efektif harus memberi ruang bagi keterlibatan kognitif siswa yang mendalam. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai pihak aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka karena mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga diajak untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menghubungkannya dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka

(Ismail et al., 2024). Selain itu, tinjauan literatur tentang deep learning menegaskan bahwa agar pembelajaran menjadi “mendalam”, diperlukan kombinasi antara pengorganisir awal, aktivitas yang menuntut pemrosesan informasi tingkat tinggi, dan fasilitas bagi interaksi sosial yang bermakna dalam kelas (Prihantini, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang berfokus pada pencapaian pemahaman konsep secara menyeluruh dan bermakna, bukan sekadar penguasaan kognitif. Pendekatan ini menekankan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

b) Tujuan Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam hadir sebagai salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Tujuan dari pendekatan ini tidak hanya sebatas pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, sikap, serta kesadaran siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat (Anwar, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran mendalam adalah membawa peserta didik untuk tidak sekadar mengingat, tetapi juga memahami, menghubungkan, dan menginternalisasi pengetahuan. Pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar menyebarkan informasi menjadi proses yang membantu siswa menjadi lebih sadar diri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan, mengolah makna, dan membuat hubungan dengan situasi dunia nyata (Prastyo & Santos, 2025).

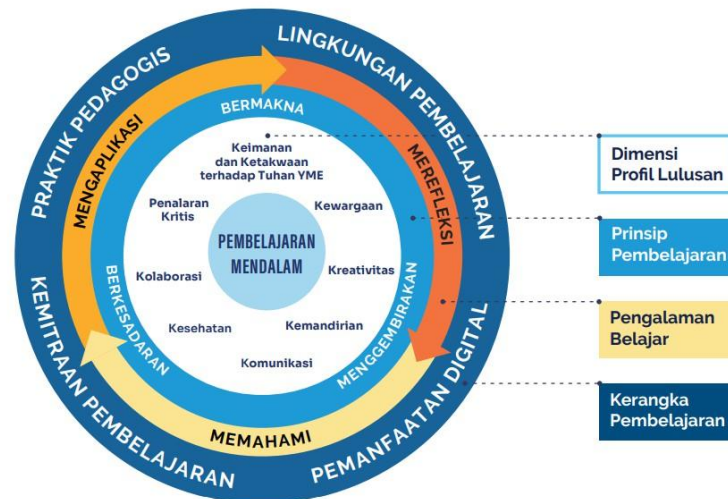
Penguatan karakter dan kesiapan hidup peserta didik juga merupakan bagian dari

tujuan pembelajaran mendalam. Penelitian dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata dan praktik berulang yang reflektif efektif dalam memperkuat karakter sekaligus meningkatkan kesiapan hidup peserta didik (Mutawadia et al., 2023). Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang matang dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (Widagdo, 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan kontekstual. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang diperlukan, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, memahami makna, menjadi lebih sadar diri, dan menumbuhkan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

c) Prinsip Pembelajaran Mendalam

Pada pendekatan pembelajaran mendalam terdiri dari 3 komponen utama: *Meaningful Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning.*



Gambar 2.1 Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam

Sumber: KEMDIKBUD 2025

Meaningful learning menekankan bagaimana pengetahuan baru berhubungan dengan pengalaman nyata siswa, *mindful learning* meningkatkan kesadaran metakognitif dan refleksi diri, dan *joyful learning* mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Wijaya et al., 2025). Secara keseluruhan, landasan utama pembelajaran mendalam adalah prinsip berkesadaran, bermakna, dan mengembirakan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan mendukung upaya untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual, berpusat pada siswa, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif dan berkolaborasi dan pengembangan seluruh potensi siswa (Fatimah & Wiji, 2025).

Dalam konteks tersebut, partisipasi aktif siswa menjadi aspek penting yang harus dikembangkan, karena proses pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan siswa secara penuh, baik dalam berpikir kritis, menemukan ide baru, maupun mengevaluasi informasi. (Rahmandani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dididik untuk

memeriksa, menilai, dan mengembangkan ide baru berdasarkan apa yang mereka ketahui selama pembelajaran mendalam. Karakteristik ini sangat relevan dengan persyaratan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Isnayanti et al., 2025). Kesimpulannya model ini berbeda dengan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang cenderung menekankan hafalan dan penguasaan informasi secara sementara.

d) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Mendalam.

Pembelajaran mendalam menekankan kreativitas dan inovasi, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual sebagai hasil belajar utama, sehingga memberikan kontribusi substansial dalam pengembangan kompetensi abad 21 siswa (Juliangkary et al., 2024). Misalnya, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan tugas autentik, proyek kolaboratif, dan refleksi metakognitif menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Andayanie et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan hasil akademik tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang aktif, inovatif, dan reflektif.

Namun demikian, meskipun pembelajaran mendalam memiliki potensi yang besar, tetapi juga memiliki beberapa kelemahan. Antara lain kebutuhan akan data dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi, tuntutan komputasi tinggi, risiko overfitting, dan keterbatasan dalam interpretasi hasil (Barus et al., 2025). Selain itu, banyak guru yang tidak siap untuk memiliki kemampuan profesional yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran mendalam dengan baik. Mereka belum siap menjadi fasilitator

yang mampu mengarahkan siswa secara individual, menyesuaikan materi sesuai profil siswa, dan mendorong refleksi mendalam.(Adzkie & Refdinal, 2024). Dalam proses pembelajaran mendalam, guru harus memahami karakteristik, profil, minat, potensi, dan kelebihan dan kekurangan siswa. Hal ini menjadi tantangan karena tidak semua guru siap menjalankan peran sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa secara individual (Anwar, 2017).

2. Menulis Puisi

a) Pengertian Menulis Puisi

Menurut (Fauzia et al., 2025) menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Menulis puisi tidak hanya menekankan kemampuan menulis teknis, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam bahasa yang estetik. Menulis puisi juga merupakan proses penulisan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan penulis yang disusun dengan kata-kata. Oleh sebab itu, menciptakan puisi dengan cara yang unik dan menghindari plagiatisme adalah salah satu kunci dalam membuat puisi. Puisi yang baik juga memerlukan pemilihan diksi, kesesuaian isi dengan tema, pengembangan tema, dan amanat (Ulfa, 2021).

Puisi bukan hanya menampilkan kata-kata indah namun puisi bisa mengekspresikan perasaan dan puisi juga dapat di pakai menjadi sarana informasi untuk membicarakan suatu pesan secara tidak langsung yang di dalam nya mengungkapkan banyak makna dan gaya bahasa yang jelas (Fernanda & Sukardi, 2022). Menulis puisi tidak hanya melibatkan pengolahan emosi, gagasan, dan imajinasi menjadi karya tulis yang bernilai estetika dan bermakna selain keterampilan menulis (N. Utami et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan kemampuan

mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara tertulis melalui bahasa yang indah dan bermakna, dengan memperhatikan unsur estetik seperti diksi, tema, dan amanat. Menulis puisi tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif dalam mengolah pengalaman menjadi karya sastra yang memiliki nilai estetika dan edukatif.

b) Ciri-ciri unsur puisi

Unsur intrinsik dalam puisi dapat dianalisis melalui dua struktur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup tema, perasaan, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, serta amanat. Struktur batin mencakup unsur-unsur seperti diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah puisi (Tresnawati et al., 2018). Menurut Arosad, Jumadi, dan Dewi (2023), unsur intrinsik puisi terdiri dari tujuh unsur utama: tema, diksi, rasa, nada, suasana, majas, dan amanat. Unsur-unsur ini saling berhubungan untuk membentuk makna, keindahan, dan ekspresi puisi secara keseluruhan (Arosad et al., 2023). Dalam karya puisi, makna dan keindahan dibentuk oleh unsur-unsur yang saling berkaitan, antara lain yaitu: 1) Tema, 2) Diksi, 3) Rasa 4) Nada 5) Suasana 6) Majas 7) Amanat.

Tema merupakan ide atau pokok pikiran utama yang mendasari isi puisi. Tema biasanya berkaitan dengan perasaan batin, cinta, kehidupan, atau nilai-nilai kemanusiaan (Arosad et al., 2023). Kajian stilistika menunjukkan bahwa pemilihan tema dalam puisi juga mencerminkan seberapa dalam penyair merefleksikan pengalaman dan lingkungan sosialnya, sehingga pemahaman tema penting untuk memahami makna dan amanat puisi (Purnomo, 2021). Oleh karena itu, dalam analisis puisi anak atau siswa, tema tidak hanya dilihat dari judul atau gagasan eksplisit, tetapi juga dari implikasi dan relasi gagasan tema

terhadap elemen lain dalam puisi.

Diksi atau pilihan kata berperan penting dalam menciptakan kesan estetik dan makna yang kuat, karena setiap kata dalam puisi dipilih dengan pertimbangan makna konotatif maupun simboliknya (Jumadi et al., 2023). Selain itu Saefudin et al., (2025) dalam penelitian tentang puisi anak menyebutkan bahwa kualitas diksi berkorelasi dengan tingkat kreativitas siswa dalam membuat puisi dan kemampuan mereka untuk mengaitkan kata-kata dengan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, analisis diksi puisi harus terintegrasi dengan analisis makna, gaya bahasa, dan tujuan komunikatif penyair.

Rasa menggambarkan perasaan penyair, seperti sedih, bahagia, kekecewaan, atau optimis (Dewi et al., 2023). Penelitian oleh Kinasih (2020) menunjukkan bahwa mengajar siswa menulis puisi dengan fokus pada perasaan dan pengalaman pribadi mereka dapat meningkatkan kedalaman ekspresi dan kualitas karya mereka. Oleh karena itu, analisis unsur rasa sangat penting untuk memahami bagaimana penyair menyampaikan pengalaman dan perasaannya kepada pembaca melalui puisi.

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya, yang lembut, melankolis, tegas, atau satiris tergantung pada suasana yang ingin disampaikan (Tresnawati et al., 2018). Menurut Purnomo (2021) sikap poetik penyair dibentuk oleh variasi diksi, majas, susunan irama, dan bunyi yang muncul dalam puisi. Penelitian oleh Rasmi (2022) juga menyebutkan bahwa pemahaman nada penting dalam pembelajaran puisi karena dapat memengaruhi interpretasi pembaca terhadap makna dan amanat dalam puisi. Oleh karena itu, analisis nada membantu kita memahami dimensi bagaimana puisi berinteraksi dengan pembacanya.

Suasana merupakan perasaan yang dirasakan pembaca setelah membaca puisi,

seperti suasana damai, sendu, tenang, atau haru (Indihadi et al., 2018). Suasana terbentuk melalui interaksi unsur-unsur estetis dan makna dalam puisi, sehingga guru dan peneliti perlu memperhatikan bagaimana pengalaman emosional pembaca dirancang oleh penyair (Hasanah et al., 2024). Oleh karena itu, unsur suasana berfungsi sebagai pengukur yang menunjukkan bagaimana puisi berdampak emosional dan estetis pada pembaca.

Majas melalui penggunaan gaya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, atau simbolisme, majas memperkuat daya imajinatif dan meningkatkan keindahan bunyi dan makna dalam puisi (Muiz et al., 2018). Majas tidak hanya digunakan untuk hiasan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan makna satu sama lain, memperkuat tema, dan menciptakan suasana yang unik (Arindatama & Subandiyah, 2021). Keberagaman majas, misalnya majas alegori atau simile yang kompleks sering mencerminkan tingkat kematangan penyair atau kompleksitas konteks lingkungan sosial puisi tersebut (Zalfa & Cumana, 2023). Oleh karena itu, majas merupakan komponen penting dalam studi puisi karena memungkinkan untuk mempelajari secara menyeluruh aspek makna dan estetika.

Amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui isi puisinya. Amanat dapat disampaikan melalui baris-baris puisi secara langsung maupun secara tersirat (Arosad et al., 2023). Kemampuan siswa untuk menulis puisi yang memiliki amanat tinggi berkaitan dengan keterampilan refleksi dan pengembangan diri yang mereka peroleh selama proses belajar sastra (Kironoratri, 2020). Dengan demikian, elemen amanat harus diperkuat dalam pembelajaran puisi, terutama di sekolah dasar, agar siswa tidak hanya menghasilkan puisi yang kreatif secara bentuk tetapi juga memiliki nilai yang signifikan.

c) Tujuan Pembelajaran Menulis Puisi di SD

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk membantu siswa mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi mereka melalui tulisan sederhana (A. Suryani & Kuswara, 2024). Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik untuk menyampaikan ide dan perasaan. Sejalan dengan standar kompetensi Kurikulum Depdiknas (2006:25), pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan siswa kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui puisi dan karangan sederhana.

Syarifuddin (2016) juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah membantu siswa mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pengalaman, dan informasi secara tertulis dengan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra (Syarifuddin, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Pengembangan kemampuan intelektual, penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan pembentukan karakter yang kreatif dan berbudaya adalah semua tujuan pendidikan menulis puisi (Gustina et al., 2019).

Dengan demikian, tujuan pembelajaran menulis puisi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan ekspresif siswa agar mereka dapat menyampaikan gagasan dan perasaannya melalui bahasa yang indah, bermakna, dan penuh nilai estetika.

d) Tahap-tahap Menulis Puisi

Pada siswa sekolah dasar, proses menulis puisi terdiri dari beberapa langkah, seperti penggalian ide, pemilihan tema, pemilihan diksi, dan memberikan penekanan. Semua langkah-langkah ini membantu siswa mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka untuk mengubah ide-ide menjadi karya sastra yang bermanfaat (Sakrim, 2023). Menurut Nurjani (2019), pembelajaran menulis puisi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: 1) prapenulisan, 2) penulisan, dan 3) pascapenulisan.

Tahap prapenulisan membantu siswa mengembangkan pengetahuan awal mereka dan menciptakan ide dengan menggunakan media atau objek konkret di lingkungan mereka. Ini membantu mereka berimajinasi sebelum mereka mulai menulis (Mukaromah et al., 2023). Untuk memastikan bahwa siswa memiliki bahan konseptual yang siap diolah pada fase berikutnya, aktivitas prapenulisan yang efektif termasuk membaca teks contoh, diskusi kelompok, membuat peta pikiran, dan pengumpulan kosakata tematik (Rinaldi et al., 2020). Persiapan menulis yang terstruktur meningkatkan kuantitas dan kualitas gagasan awal siswa sehingga dapat membantu siswa sekolah dasar menyusun draf puisi dan mengurangi kecemasan menulis (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2020).

Tahap penulisan merupakan proses menuangkan ide dan imajinasi menjadi puisi. Siswa diminta untuk memperhatikan unsur-unsur puisi seperti diksi, imajinasi, amanat, dan relevansi dengan tema (Mukaromah et al., 2023). Proses penulisan yang baik melibatkan pembuatan draf kasar, pemilihan kata (diksi) yang bermakna, penggunaan majas bila perlu, serta penerapan teknik menyusun ulang baris untuk memperkuat ritme dan makna. Selama proses menulis, guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan panduan konseptual dan umpan balik formatif untuk mendorong revisi berkelanjutan.

Tahap pascapenulisan merupakan membaca atau mempublikasikan karya dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi (Nurjani, 2019). Kegiatan pasca-penulisan dan publikasi meningkatkan keinginan siswa untuk menulis, memberikan makna sosial pada proses menulis, dan membantu mereka membacakan atau menyebarluaskan karya mereka (Hidayatullah et al., 2022). Menurut Nurjani (2019) ketika siswa memiliki kesempatan untuk mempublikasikan karya mereka secara nyata, skor aspek pascapenulisan seringkali lebih tinggi.

e) Indikator Kemampuan Menulis Puisi dan Cara Mengukurnya

Berdasarkan kajian literatur, beberapa kriteria penting yang sering digunakan sebagai pengukur kemampuan menulis puisi yaitu:

- a. Pemahaman ide / ekspresi perasaan: Siswa memiliki kemampuan menulis puisi untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, atau konsep mereka (Nurussaadah et al., 2024).
- b. Pemilihan diksi / bahasa puitis: Siswa menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, memiliki makna yang luas, dan sesuai dengan gaya puisi (Pertiwi & Zuliyanti, 2024).
- c. Struktur puisi (larik, bait, rima/irama): Siswa membuat puisi dengan mempertimbangkan elemen bentuk seperti larik, bait, rima, atau pola irama, dan imaji (Piliang et al., 2024).
- d. Kreativitas / imajinasi: Siswa menulis puisi dengan memunculkan ide baru, imaji yang menarik, atau ekspresi bahasa yang kreatif (Helawati, 2024).
- e. Penggunaan tema / makna / pesan: Puisi yang dibuat siswa memiliki tema yang jelas mengenai pesan yang ingin disampaikan, serta memiliki keterkaitan antara ide dengan kehidupan siswa (Simbolon et al., 2025).
- f. Keterbacaan dan kelayakan karya: Puisi yang dibuat mudah dibaca, jelas, dan

memperhatikan ejaan dan standar sastra seperti kapitalisasi, tanda baca, dan pemilihan baris (Piliang et al., 2024).

Tabel 2. 1 Indikator Menulis Puisi

No	Indikator Menulis Puisi	Deskripsi Operasional	Cara Mengukur / Instrumen yang Digunakan	Skala Penilaian / Teknik
1)	Pemahaman ide / ekspresi perasaan	Kemampuan siswa menulis puisi untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, atau konsep mereka	Tes kinerja menulis puisi – siswa diminta menulis puisi berdasarkan tema tertentu.	Rubrik 1–4 (1 = ide tidak jelas, 4 = ide sangat jelas dan menyentuh).
2)	Pemilihan diksi / bahasa puitis	Kemampuan siswa menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, memiliki makna yang luas, dan sesuai dengan gaya puisi	Menganalisis produk puisi siswa menggunakan rubrik diksi.	Rubrik 1–4 (1 = kata biasa, 4 = pilihan kata sangat puitis dan tepat).
3)	Struktur puisi (larik, bait, rima/irama)	Kemampuan siswa membuat puisi dengan mempertimbangkan elemen bentuk seperti larik, bait, rima, atau pola irama, dan imaji	Rubrik penilaian karya dan lembar observasi kreativitas menulis.	Rubrik 1–4 (1 = imaji lemah, 4 = sangat imajinatif dan unik).
4)	Kreativitas / imajinasi:	Kemampuan siswa menulis puisi dengan memunculkan ide baru, imaji yang menarik, atau ekspresi bahasa yang kreatif	Tes kinerja menulis puisi, diperiksa dengan rubrik struktur.	Rubrik 1–4 (1 = tidak terstruktur, 4 = sangat rapi dan berirama).
5)	Penggunaan tema / makna / pesan	Kemampuan siswa menulis puisi yang mudah dibaca, jelas, dan memperhatikan ejaan dan standar sastra seperti kapitalisasi, tanda baca, dan pemilihan baris	Analisis isi puisi melalui rubrik.	Rubrik 1–4 (1 = pesan tidak jelas, 4 = pesan kuat dan bermakna).
6)	Keterbacaan dan kelayakan karya	Puisi yang dibuat mudah dibaca, jelas, dan memperhatikan ejaan dan standar sastra seperti kapitalisasi, tanda baca, dan pemilihan baris	Penilaian produk tulisan siswa.	Rubrik 1–4 (1 = banyak kesalahan, 4 = sangat baik dan mudah dibaca).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai pelengkap penulisan penelitian ini, ada beberapa tujuan dari penelitian terdahulu yang penulis cantumkan karena mempunyai hampir persamaan tetapi berbeda fokus kajian:



Tabel 2. 2 Kajian penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Variabel	Metode / Responden
1	Muktadir, (2022)	Efektivitas Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Kata Kunci	Sama-sama fokus pada peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa.	Metode PTK, tidak menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.	Variabel: Kemampuan menulis puisi	Metode: PTK Responden: Siswa SD
2	Halimatussakdiah & Siagian, (2024)	Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Puisi sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Sastra di SD	Relevan dengan literasi menulis puisi yang menjadi variabel penelitian saya.	Fokus pada pengembangan media (R&D), bukan pengaruh pembelajaran mendalam.	Variabel: Literasi sastra & menulis puisi	Metode: R&D Responden: Guru & siswa SD
3	Paramitha, (2023)	Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD dengan Memanfaatkan Media Lingkungan	Sama-sama meneliti keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD.	Menggunakan media lingkungan, tidak menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.	Variabel: Keterampilan menulis puisi	Metode: Deskriptif; Responden: Siswa kelas V SD
4	Yuan, (2023)	English Poetry Teaching based on Deep Learning Theory	Sangat relevan karena menggunakan teori pembelajaran mendalam (deep learning).	Konteks luar negeri, tidak menggunakan siswa SD Indonesia, bersifat teoritis.	Variabel: Pembelajaran berbasis deep learning	Metode: Kajian teoretis Responden: Guru & siswa (non-data empirik)
5	Hasanah et al., (2024)	Keragaman Puisi Anak dalam Antologi untuk Literasi-Puisi	Menyoroti unsur pembentuk puisi. Relevan untuk memperkuat indikator dalam penilaian menulis puisi pada penelitian saya.	Penelitian ini tidak menguji pengaruh suatu model pembelajaran, tetapi menguji pembelajaran mendalam terhadap kemampuan literasi menulis puisi.	Keragaman puisi anak: Jenis puisi, Isi puisi, Bentuk puisi	Metode kualitatif dengan analisis isi. Pengumpulan data berupa analisis dokumen.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Variabel	Metode / Responden
6	Merentek et al.,(2024)	Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tataaran	Membahas kemampuan literasi menulis puisi di tingkat SD (kelas V). Menggunakan desain pretest-posttest, yang bisa menjadi referensi metodologis.	Penelitian bersifat kuantitatif eksperimental	Variabel: Model pembelajaran (PjBL) & Kemampuan literasi menulis puisi	Metode: Kuasi-eksperimen (Pretest-Posttest Design) Siswa SD kelas V di SD Negeri 2 Tataaran
7	Andreani et al., (2023)	Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V melalui Model Multiliterasi	Meneliti literasi menulis puisi, yang sangat relevan dengan tema skripsi saya.	Penelitian ini bersifat PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sementara penelitian saya menggunakan desain eksperimental / pre-post test.	Variabel: Model multiliterasi; Kemampuan menulis puisi	Metode: Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus Responden: Siswa kelas V SDN Medan Labuhan (22 siswa)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Kerangka berpikir

